

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hal ini disebabkan banyak didirikannya pusat perbelanjaan. Pasar berdasarkan jenis tempat berbelanja dibagi menjadi 2 yakni Pasar Tradisional dan Pasar modern. Pasar tradisional tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi dari kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka penjual maupun suatu pengelola pasar. (Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.: 53/M-HARI/PER/12/2008).

Sedangkan perbelanjaan modern adalah area bertemunya antara penjual dan pembeli dan ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara tidak langsung dan pembeli hanya melayani kebutuhan secara mandiri dengan mengambil barang di rak yang sudah disediakan sebelumnya dan harga barang sudah tercantum pada label yang terdapat di rak dan merupakan harga pasti dan tidak dapat ditawar. (Hutabarat, 2009). Adanya perbelanjaan di masyarakat mestinya memiliki banyak implikasi, baik positif maupun negatif.

Keberadaan dari pusat perbelanjaan memiliki dampak positif, baik di tradisional maupun modern yaitu adanya lapangan kerja bagi masyarakat, antara lain tukang parkir, supir pengantar barang, satpam, penjaga toko, petugas kebersihan, jasa angkutan, dll. Disisi lain keberadaan pusat

perbelanjaan modern akan mengakibatkan pasar tradisional terancam yang dimana pasar tradisional memiliki penjual kalangan bawah (Firdausa dan Fitri, 2013).

Perbelanjaan modern seperti supermarket, hypermarket dan convenience store menimbulkan persaingan antara pasar modern dan pasar tradisional. Keunggulan pusat perbelanjaan modern membuat konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat belanja modern. faktor yang dapat menarik konsumen ke pasar modern adalah tingkat pengelolaan pasar tradisional yang tidak profesional sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara pengunjung pasar dan pembeli.

Dalam berbisnis, faktor yang paling penting adalah modal awal yang diperoleh dari bank dan non bank. Banyak pebisnis yang kesulitan mendapatkan modal karena harus membukukan penjaminan atau penjaminan saat mengajukan pinjaman.

Lamanya pedagang bekerja dalam menjalankan usahanya dapat mempengaruhi pengetahuan mereka dalam memahami tingkah konsumen. Keahlian para pedagang akan meningkat dan koneksi yang di dapatkan pedagang juga akan bertambah. Sedangkan jam berdagang adalah waktu yang digunakan para pedagang untuk melakukan aktivitas transaksi jualbeli. Jam kerja juga mempengaruhi pendapatan pengusaha. Kondisi pasar adalah kondisi pasar meliputi luas kios, jarak antara pasar dengan pesaing, dan jumlah pedagang yang menjajakan barang yang sama. Setelah itu faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap pendapatan yaitu lokasi pedagang.

Lokasi yang strategis juga mempengaruhi pendapatan para pedagang. Selain itu, jarak antara kios dan tempat parkir juga penting bagi konsumen di pasar tradisional. Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini dapat diukur dengan berkembangnya pusat perbelanjaan yang tidak terkendali. Keberadaan pusat niaga merupakan faktor yang paling nyata dari aktivitas ekonomi suatu masyarakat. Menurut bentuk fisiknya, pusat perbelanjaan terbagi menjadi dua bagian yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Pedagang pasar tradisional merupakan industri informal yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat dan pembangunan ekonomi negara. Sektor informal (Todaro dan Smith, 2011: 405) adalah:

“Bagian dari perekonomian negara-negara berkembang yang dicirikan oleh keberadaan bisnis kecil swasta atau keluarga yang kompetitif, bisnis makanan dan layanan kecil, berorientasi pada pekerjaan, akses tanpa hambatan, dan harga pasar faktor dan produk yang adil.”

Peran penting sektor informal terletak pada bentuk pembangunan ekonomi kerakyatan dan pembangunan nasional, ketika ada program-program pembangunan yang tidak dapat menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja, dari sinilah peran penting pihak swasta yang bisa diharapkan menjadi lapangan pekerjaan bagi pencari kerja.

Lambatnya pembangunan negara mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran, sehingga pihak swasta menjadi alternatif dari angka tersebut. Jika pihak swasta menjalankan peran dengan baik maka dapat mengurangi angka tersebut.

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor informal cukup dominan terutama di perkotaan. Kesulitan mencari pekerjaan di sektor informal bagi orang-orang dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah dapat memainkan peran penting dalam mencari pekerjaan, terutama bagi pekerja muda dengan sedikit pengalaman dan kualifikasi. Namun, itu harus dilengkapi faktor positif pihak swasta dalam pembangunan ekonomi, sehingga ketika pihak swasta berjalan dengan baik maka sektor informal dapat mengatasi angkatan kerja, pengangguran dan kaum dhuafa, sehingga mengurangi angka kemiskinan di negara tersebut.

Sektor informal adalah badan usaha kecil dan membutuhkan modal yang kecil serta sistem pengelolaan juga sederhana, meskipun banyak pekerja yang bekerja pada pihak swasta tidak dapat menopang hidup dengan modal di era modernisasi ini. Usaha pada sektor swasta terutama dijalankan oleh pekerja dengan pendidikan rendah dan memiliki modal untuk menjalankan usaha kecil, tetapi pihak swasta terbuka untuk semua kalangan orang dan mudah untuk didirikan.

Porsi sektor informal sangat besar, yang dapat mengurangi pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, dari Februari 2014 hingga Februari 2016, tingkat pengangguran terbuka sekitar 2,0 persen, sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 sebesar 2,81 persen karena pertumbuhan usaha kecil.

Pihak swasta ini memiliki peran penting pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Statistik di Kota Yogyakarta yang bergerak di sektor informal mencapai angka 90 persen perusahaan. Pekerjaan di sektor informal dapat dipilih untuk memulai usaha kecil atau berdagang dengan modal kecil, dan keterampilan yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dalam usaha kecil seperti: B. dalam bisnis, sehingga sektor informal akhirnya dipandang sebagai jawaban atas masalah ketenagakerjaan. (Kuncoro, 2007) berpendapat seperti ini

“Usaha kecil memberikan dampak plus pada pertumbuhan angkatan kerja, pengangguran, kemiskinan, pemerataan pendapatan dan pembangunan ekonomi pedesaan. Jelas bahwa usaha kecil harus dikembangkan dan dihargai karena usaha kecil tidak hanya memberikan pendapatan bagi sebagian besar tenaga kerja Indonesia, tetapi juga merupakan ujung tombak upaya pengentasan kemiskinan.

Hingga saat ini warga memilih untuk melakukan usaha kecil atau berdagang di perbelanjaan tradisional dari pada menganggur dan menunggu pekerjaan di sektor formal. Beragamnya kebutuhan masyarakat membuat masyarakat memikirkan mata pencahariannya dan berlomba-lomba mencari peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhannya. Sektor informal biasanya berfokus pada layanan distribusi bisnis dan masyarakat. Kegiatan sektor informal pasti pedagang pasar tradisional atau pedagang kaki lima dan lain-lain.

Pertumbuhan antara perbelanjaan tradisional dan modern yang tidak sejajar dapat menimbulkan kesimpangan pendapatan yang diterima pedagang yang dikarenakan keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu keduanya merupakan pusat perbelanjaan. Oleh karena itu, pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan menghancurkan perbelanjaan tradisional yang merupakan cerminan ekonomi nasional dan perbelanjaan tradisional yang merupakan sektor informal dengan pedagang kecil dan dengan modal yang sedikit. Oleh karena itu, tiap Daerah memiliki upaya sendiri untuk mengelola perekonomiannya. Berdagang di perbelanjaan tradisional masih menjadi pilihan warga yang hanya bermodal terbatas, berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus yang pada dasarnya tiap orang dapat melakukan dagang di pasar tradisional.

Usaha di pasar tradisional merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat mengurangi angka pengangguran di tempat tersebut, karena sektor swasta memerlukan sedikit modal dan keterampilan serta jika mau tidak memerlukan pendidikan lanjutan. di sektor informal ingin bekerja di sektor tersebut. Ada beberapa masalah klasik yang sering dikeluhkan pengunjung pasar tradisional, antara lain kesan kotor, jorok, bau, semrawut, dll, sehingga pasar tradisional memiliki pandangan yang buruk.

Firdausa dan Fitri (2013) berpendapat bahwa pasar tradisional memiliki beberapa kelemahan dalam hal desain, tata letak dan lokasi, tampilan, jam kerja yang terbatas dan teknologi yang digunakan, serta

teknologi yang digunakan masih mendasar dan barang yang dijual berkualitas buruk. Selain itu pasar tradisional masih kurang mempromosikan penjualan, tingkat keamanan yang rendah, parkir yang tidak beraturan dan berbagai isu negatif yang merusak citra pasar tradisional. Misalnya penggunaan zat berbahaya pada produk yang dijual di pasar, penjualan daging yang tidak sehat, dan berbagai penipuan lainnya yang biasa terjadi dalam kegiatan jual beli. Masalah ini memaksa semakin banyak pembeli untuk pindah ke mal modern. Akan tetapi pasar tradisional sendiri mempunyai peran penting dalam perekonomian yaitu sebagai tolak ukur stabilitas gizi atau kebutuhan pokok seperti beras, gula dan kebutuhan pokok lainnya. Pemerintah melakukan audit langsung terhadap perbelanjaan modern (Toya, 2012). Hal ini sangat menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki perananan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (Firdausa dan Fitri, 2013). Oleh karena itu, peningkatan daya saing pasar tradisional akan terus mempertahankan pasar tradisional agar tidak kalah dengan pasar modern.

Kota Yogyakarta adalah provinsi di Indonesia yang memiliki permasalahan dengan pusat perbelanjaan modern. Hingga saat ini keberadaan pasar modern telah mencapai wilayah administrasi atau kelurahan kota Yogyakarta yang menyebabkan menurunnya jumlah pengecer di perbelanjaan tradisional. Berikut ini merupakan jumlah perbelanjaan modern yang terdapat di Kota Yogyakarta dari tahun 2018 hingga 2022.

	Elemen	Tahun					Satuan	Sifat Data	Sumber Data
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Sarana Perdagangan							Tahunan	
1.1	Pasar Tradisional/Pasar Rakyat	349,00	344,00	344,00	344,00	344,00	Unit	Tahunan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
1.1.1	Pasar Kabupaten/Negeri	173,00	170,00	170,00	170,00	170,00	Unit	Tahunan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
1.1.2	Pasar Desa	176,00	174,00	174,00	174,00	174,00	Unit	Tahunan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
1.2	Toko Modern	825,00	704,00	704,00	704,00	704,00	Unit	Tahunan	Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Table 1.1. jumlah pasar tradisional

Sumber: bappeda.jogjapro

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah pasar tradisional mengalami penurunan dari 2019 hingga 2022 dibandingkan dengan tahun 2018. Dari jumlah tersebut dapat disimpulkan pertumbuhan pasar tradisional tidak sejajar dengan pasar modern yang lebih banyak.

Dinas Pasar Kota Yogyakarta mengatakan, sebagian besar wilayah Kota Yogyakarta memiliki pasar tradisional. Nama pasar tersebut adalah Pasar Beringharjo yang menjadi pusat pasar induk di Kota Yogyakarta dan merupakan Pasar di bawah naungan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta. Selain pasar Beringharjo di Kota Yogyakarta juga terdapat pasar tradisional antara lain pasar Giwangan, pasar Kota Gede, pasar

Prawirotaman, pasar Ngasem, dll. Dari semua pasar yang ada di Kota Yogyakarta, Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional terbesar dan terlengkap, pengoperasiannya tidak memiliki tanggal pasti sehingga pasar Beringharjo diadakan setiap hari.

Peneliti memilih pasar Beringharjo sebagai lokasi penelitian dikarenakan kawasan niaga yang melayani wilayah sekitar, selain itu pasar Beringharjo juga terletak di tengah pusat Kota Yogyakarta, sehingga yang dijual di pasar Beringharjo tersebut banyak ragamnya seperti kebutuhan pokok, daging, sayur, buah, dan kebutuhan lainnya. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal spesifik, detail, dan rinci terkait dengan fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Nofvianto (2008) telah melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Akan tetapi pada penelitian tersebut tidak menggunakan variabel lokasi berdagang dan kondisi lokasi sebagai faktor yang mempengaruhi pendapatan. Selain itu masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang tradisional pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firdausa dan Fitri (2013) menyatakan bahwa variabel jam kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Artaman et al., (2015) menyatakan bahwa jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

lebih jauh mengenai fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang di pasar tradisional di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti agar dapat mengetahui pengaruh modal awal, lama usaha, jam kerja, lokasi berdagang, kondisi lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang sayur pasar tradisional Beringharjo, sehingga penulis memutuskan untuk meluncurkan penelitian yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR DI PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO KOTA YOGYAKARTA (STUDI KASUS DI PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO YOGYAKARTA)”**

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta antara lain modal awal usaha, jam kerja, lama usaha, lokasi usaha dan kondisi tempat usaha. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para pedagang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah modal awal berdagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta?

2. Apakah jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta?
3. Apakah lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta?
4. Apakah lokasi berdagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta?
5. Apakah kondisi tempat berdagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh positif modal berdagang terhadap pendapatan pedagang sayur pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh positif jam kerja terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh positif lama usaha terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh positif lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta.

5. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh positif kondisi tempat berdagang pada pendapatan pedagang sayur di pasar tradisional Beringharjo Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Teoritis

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur pada penelitian ekonomi khususnya pendapatan dengan memberikan informasi faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sugiyono (2012) menyatakan manfaat praktis untuk memecahkan masalah yang menjelaskan, memprediksi dan menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Keunggulan praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan atau pengalamannya tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Studi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar S1 ekonomi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

b. Bagi Mahasiswa

Studi ini cocok untuk dijadikan sebagai acuan atau referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini semoga diharapkan dapat memberikan informasi kepada otoritas atau pengelola pasar khususnya di Kota Yogyakarta tentang kebijakan pengelolaan dan perencanaan yang profesional dan menjadi yang lebih baik sehingga pasar tradisional Beringharjo dapat terus dinikmati dari berbagai kalangan.